

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), berasal dari *Wuhan, China*, pada bulan Desember 2019. Virus ini pertama kali menyebar di Indonesia pada bulan Maret 2020. Pemerintah merespon penyebaran virus dengan menghimbau masyarakat untuk mengikuti beberapa protokol kesehatan, seperti menggunakan masker, mencuci tangan secara rutin, menjaga jarak sosial, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Gejala yang umumnya terkait dengan virus ini meliputi demam, masalah pernapasan, sakit tenggorokan, batuk, dan pilek. Tingkat penyebaran virus mencapai puncaknya pada bulan Juli 2021 dan Februari 2022.

Menurut Kementerian Kesehatan, pada bulan Mei 2023, Indonesia telah mempersiapkan langkah transisi dari status pandemi menjadi endemi Covid-19 dengan melibatkan konsultasi bersama *World Health Organization (WHO)* serta pencabutan status *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)*. Keputusan ini secara resmi diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada bulan Juni 2023. Penentuan perubahan era pandemi menjadi endemi diambil setelah mempertimbangkan penurunan tajam dalam jumlah kasus harian konfirmasi Covid-19 di Indonesia, dan hasil survei serologi menunjukkan bahwa sekitar 99 persen dari populasi Indonesia telah mengembangkan antibodi terhadap Covid-19.

Menurut definisi yang diberikan oleh *Center for Disease Control (CDC)*, endemi merujuk pada sebuah kondisi epidemiologi di mana suatu penyakit menyebar atau tersebar secara terus-menerus dalam suatu wilayah geografis tertentu atau pada kelompok

masyarakat tertentu. Endemi menggambarkan situasi munculnya suatu penyakit berlangsung secara konsisten atau menjadi penyakit yang umum dalam populasi yang ada dalam batasan geografis yang ditentukan. Sebagai ilustrasi, salah satu contoh penyakit endemik adalah Demam Berdarah Dengue (DBD).

Menurut pandangan Dr. Issac Weifuse, seorang epidemiolog yang berkarya di Universitas Cornell, terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi untuk mencapai status endemi, termasuk potensi kemunculan varian-varian baru dari COVID-19. Beberapa negara di seluruh dunia telah mengembangkan kebijakan dan strategi tertentu guna menghadapi kemungkinan status endemi di wilayah mereka. Di Indonesia, pemerintah telah mulai merumuskan panduan secara garis besar, yang dikenal sebagai *roadmap*, untuk mengarahkan transisi pandemi COVID-19 menjadi kondisi endemi. Namun, penting untuk dicatat bahwa penentuan status endemi di masing-masing negara akan mendapat penilaian kembali oleh *World Health Organization (WHO)* dengan mempertimbangkan indikator-indikator khusus, sehingga tidak menimbulkan dampak atau masalah baru yang tidak diinginkan.

Pengendalian penyakit merupakan upaya yang sangat bergantung pada partisipasi masyarakat. Terdapat beberapa langkah yang dapat diambil oleh masyarakat untuk berkontribusi dalam upaya pengendalian penyakit, seperti ikut serta dalam program imunisasi, mengatur pembatasan pergerakan, meningkatkan pemahaman tentang perkembangan COVID-19, serta mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.

Menurut Peraturan Menteri Nomor 14 Tahun 2007 tentang Rumah Susun Sederhana Sewa adalah bangunan bertingkat yang terletak dalam suatu lingkungan yang terbagi secara fungsional, baik secara horizontal maupun vertikal. Bangunan ini terstruktur menjadi beberapa bagian yang memiliki fungsi tersendiri. Setiap bagian dapat

dimiliki dan digunakan secara terpisah dengan status kepemilikan berupa sewa. Rusunawa ini dibangun dengan menggunakan dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dan fungsi utamanya adalah sebagai tempat hunian. Biasanya ditujukan bagi Warga Negara Indonesia (WNI) yang penghasilannya rendah (MBR).

Menurut ketentuan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Rumah Susun Sewa (disebut juga Rusunawa) merujuk pada sebuah konstruksi bangunan berupa struktur bangunan bertingkat, yang dirancang dan dibangun dalam suatu lingkungan tertentu yang terbagi secara fungsional baik dalam dimensi horizontal maupun vertikal. Bangunan ini terbagi menjadi satuan-satuan yang dapat disewakan secara individual, terutama untuk keperluan hunian, dan pada umumnya dilengkapi dengan fasilitas bersama, properti bersama, serta kepemilikan bersama atas lahan.

Menurut laporan yang disusun oleh Ir. Ika Warakasih Puspitawati MT. dan dipublikasikan disitus web bappeda.jogjaprov.go.id, pembangunan di DIY saat ini lebih difokuskan pada aspek lingkungan, keberlanjutan dan permasalahan yang ada saat ini. Dengan munculnya ide *smart city* terdapat berbagai macam tuntutan untuk membangun identitas kota yang layak huni, aman, nyaman, hijau, berketahanan iklim dan bencana, berbasis pada karakter fisik, keunggulan ekonomi, budaya lokal, berdaya saing, berbasis teknologi dan IT. Pemerintah mengharapkan konsep *smart city* dapat berjalan berdampingan dengan konsep arsitektur berkelanjutan.

Menurut jogjaprov.go.id pada berita yang berjudul “Pemda DIY Usung Kebijakan GII Kembangkan Infrastruktur” pada Senin, 4 Maret 2024, pemerintah DIY ingin mengembangkan infrastruktur dan

transportasi yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi dan mobilitas masyarakat tetapi juga aspek keberlanjutan dan lingkungan. Demi tercapainya hal ini, Pemda DIY telah mengusung kebijakan *Green Infrastructure Initiative (GII)*, yang merupakan wujud komitmen Pemda DIY untuk mengembangkan infrastruktur dengan pendekatan ramah lingkungan.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Rumah Susun Sederhana Sewa Dabag, yang dikenal juga sebagai Rusunawa Dabag, adalah sebuah inisiatif perumahan sewa yang diselenggarakan di Kabupaten Sleman. Tujuan utama program ini adalah memberikan bantuan perumahan kepada masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah. Dalam kerangka program ini, tersedia unit-unit perumahan dengan tipe tertentu yang dapat disewa untuk periode waktu yang telah ditetapkan. Para calon penyewa harus memenuhi serangkaian persyaratan yang telah ditetapkan berdasarkan peraturan yang berlaku agar memenuhi syarat untuk mendapatkan hak hunian tersebut.

Rusunawa Dabag terbagi menjadi delapan blok hunian yang dikenal sebagai Blok A hingga Blok H. Luas lantai unit-unit di Blok A hingga F mencapai 27 meter persegi, sementara Blok G dan H memiliki luas lantai yang lebih kecil, yaitu 24 meter persegi. Setiap unit terdiri dari beberapa ruangan, termasuk ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi dengan toilet, dapur, dan juga sebuah area balkon.

Perubahan dari masa Pandemi Covid-19 menuju masa Endemik Covid-19 telah mengakibatkan transformasi dalam perilaku manusia, termasuk praktik social distancing, pembatasan perjalanan, pengadopsian Work From Home (WFH), serta penyesuaian dalam desain hunian. Perubahan ini mencakup berbagai aspek dalam desain hunian, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan fisiologis dan psikologis individu. Berbagai perubahan pada aspek desain hunian

menurut Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Perkim) seperti penggunaan AC tidak disarankan untuk ruangan tertutup, namun penghawaan dan pencahayaan alami dengan tujuan sirkulasi udara yang terus mengalir dan penghuni dapat berjemur lebih diutamakan, adanya kegiatan baru berupa *Work From Home* (WFH) atau Belajar Dari Rumah (BDR) membuat penghuni membutuhkan ruangan yang tenang dan privasi. Konsep rumah sehat pasca pandemi menjadi penting agar seluruh penghuni memiliki kondisi fisik dan mental yang sehat, sehingga perlu dilakukannya evaluasi terhadap hunian Rusunawa Dabag, apakah sudah sesuai dengan konsep rumah sehat pasca pandemi dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan?

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan desain dan kondisi eksisting dirusunawa sudah sesuai dengan standar rumah sehat berdasarkan Arsitektur Berkelanjutan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Rusunawa Dabag untuk memenuhi standar rumah sehat yang diperlukan dalam konteks pasca pandemi (endemik) dan pendekatan arsitektur berkelanjutan?
3. Bagaimana hunian dan bangunan dirusunawa sudah sesuai terhadap konsep rumah sehat pasca pandemi dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan?

1.3 Maksud dan Tujuan

1. Mengetahui kesesuaian konsep rumah sehat pasca pandemi dan arsitektur berkelanjutan dengan kondisi dirusunawa.
2. Evaluasi pasca hunian dan bangunan Rusunawa Dabag terkait penerapan konsep rumah sehat yang relevan dengan situasi pasca pandemi dan arsitektur berkelanjutan.

3. Melakukan identifikasi area yang perlu ditingkatkan demi kesehatan dan kenyamanan penghuni yang sesuai dengan prinsip-prinsip rumah sehat pasca pandemi dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan dihunian dan bangunan Rusunawa Dabag.

1.4 Manfaat

1. Peningkatan Kesehatan Penghuni Rusunawa

Meningkatkan dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup penghuni dengan mengetahui kesesuaian konsep rumah sehat pasca pandemi berdasarkan arsitektur berkelanjutan

2. Peningkatan Kualitas Hunian dan Bangunan

Membantu mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dirusunawa agar perbaikan desain dapat dilakukan, saran bagi pengelola rusunawa, dan perbaikan kebijakan untuk meningkatkan kualitas hunian dan bangunan Rusunawa Dabag

3. Optimalisasi Penggunaan Sumber Daya

Membantu pengelolaan sumber daya yang lebih efisien dan berkelanjutan, termasuk energi, air, dan material agar Rusunawa Dabag dapat mendukung pembangunan berkelanjutan dan mengurangi dampak bagi lingkungan yang merugikan.

1.5 Lingkup Pembahasan

- 1.5.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial merupakan lingkup yang menekankan pada tempat atau lokasi, yang pembagiannya dibatasi oleh aspek geografis. Penelitian dilakukan di Rusunawa Dabag, Kabupaten Sleman, DIY

- 1.5.2 Lingkup Temporal

Lingkup temporal merupakan lingkup yang menekankan pada waktu. Pelaksanaan dilakukan selama empat bulan dari bulan September sampai Desember.

1.5.3 Lingkup Substantial

Lingkup substantial merupakan lingkup yang berfokus pada aspek materi yang menjadi batasan dalam penelitian. Dalam penelitian batasan penelitian mencakup identifikasi kesesuaian rumah sehat pasca pandemi pada bangunan Rusunawa Dabag.

1.6 Metode Penulisan

1.6.1 Identifikasi Masalah

Melakukan observasi lapangan secara langsung dan melakukan penelusuran melalui sumber informasi berupa jurnal dan berita guna mengidentifikasi permasalahan.

1.6.2 Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan, data sekunder diperoleh dengan cara meminta data eksisting dan pencarian literatur ilmiah yang telah ada sebelumnya.

1.6.3 Analisis Data

Melakukan analisis data terkait kesesuaian setiap unit hunian terhadap konsep rumah sehat pasca pandemi.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang uraian dan penjelasan mengenai latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, maksud dan tujuan, lingkup pembahasan, dan metode penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

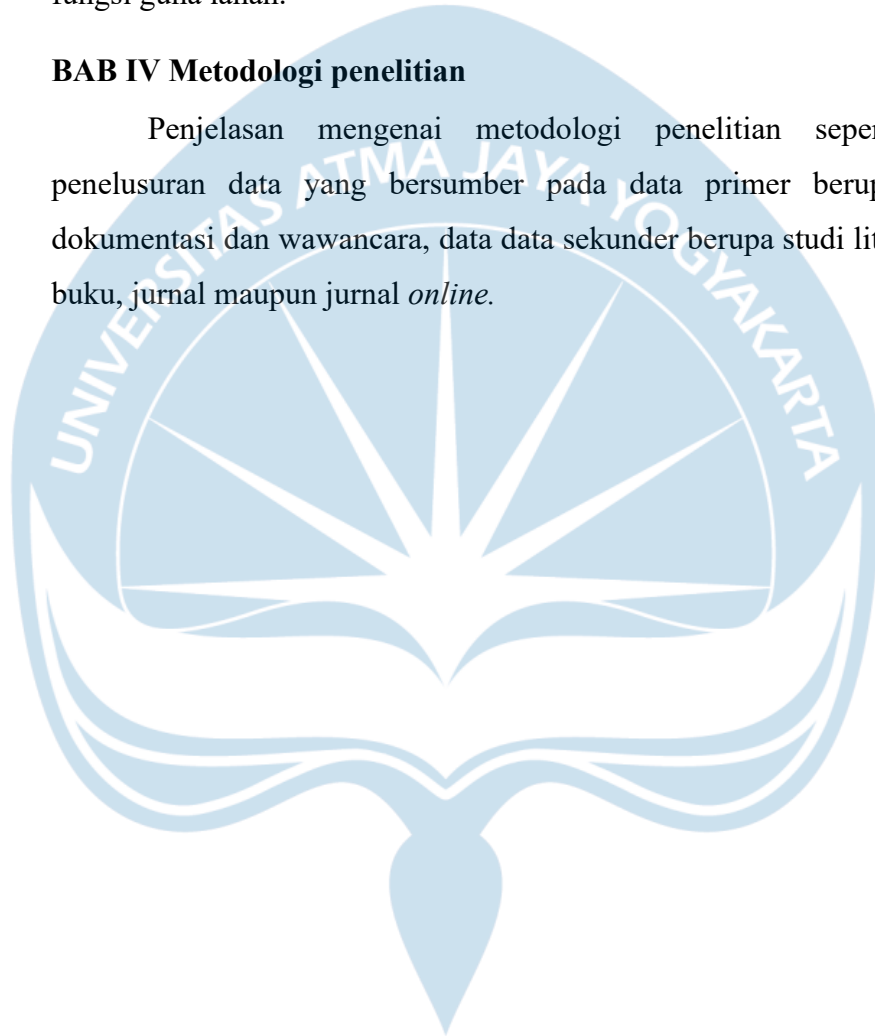
Berisi penjelasan tentang pengertian rusunawa / sarusunawa, tujuan rusunawa, kriteria rusunawa, kelengkapan persyaratan penghuni rusunawa, pengertian rumah sehat, fungsi rumah sehat, kriteria rumah sehat, manfaat rumah sehat, dan kriteria rumah sehat pasca pandemi.

BAB III Tinjauan Kawasan

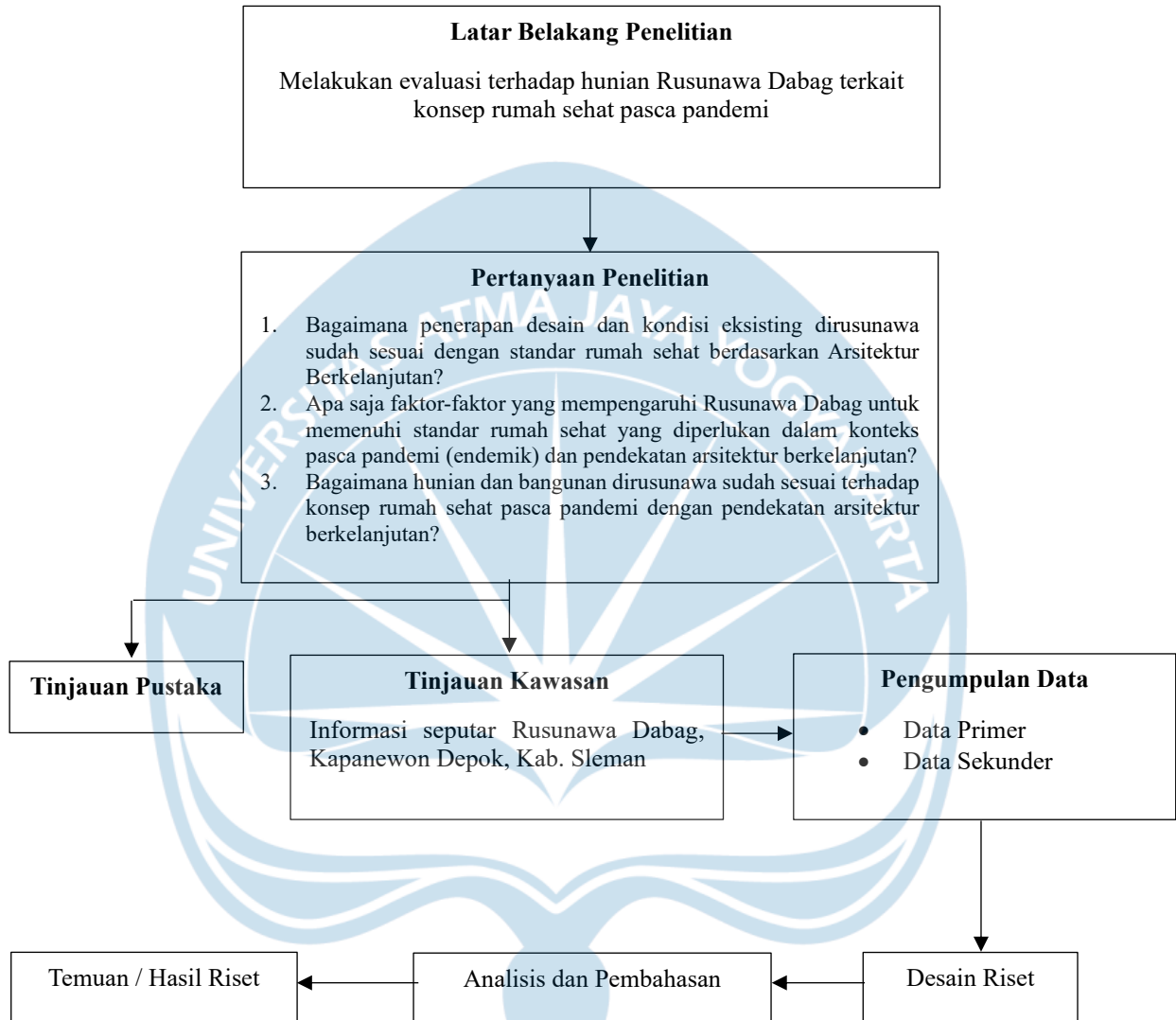
Berisi penjelasan mengenai lokasi dan data-data terkait Rusunawa Dabag, seperti alamat, informasi mengenai kependudukan di Kabupaten Sleman, informasi mengenai kependudukan di Kapanewon Depok, dan fungsi guna lahan.

BAB IV Metodologi penelitian

Penjelasan mengenai metodologi penelitian seperti teknik penelusuran data yang bersumber pada data primer berupa survey, dokumentasi dan wawancara, data data sekunder berupa studi literatur dari buku, jurnal maupun jurnal *online*.



1.8 Alur Pikir



Gambar 1.1 Kerangka Alur Pikir
Sumber : Penulis, 2023